

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia sejak tahun 1996 tidak saja melumpuhkan dunia usaha, tetapi juga menggoyahkan sendi-sendi kesejahteraan masyarakat luas. Dunia kerja makin menjadi sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan kerja terus meningkat. Adanya pengangguran dalam anggota keluarga merupakan masalah bagi anggota keluarga lain. Oleh sebab mereka terpaksa menanggung beban hidup anggota keluarga yang menganggur. Secara luas, ini juga berarti pengangguran yang disebabkan ketiadaan lapangan pekerjaan akhirnya menjadi tanggungan masyarakat juga. Pengangguran ini bukanlah hasil sebuah pilihan untuk tidak bekerja, tetapi akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan, terutama di kota-kota besar.

Indonesia saat ini memiliki jumlah penduduk mencapai 273,60 juta jiwa. Persaingan dunia tenaga kerja yang semakin pesat, berbanding terbalik dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, membuat tingkat pengangguran di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 125,3 juta orang yang berarti bahwa ketersediaan tenaga kerja di Indonesia tinggi. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 5,70 persen. Dalam hubungannya dengan kualitas sumber daya manusia, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan yang baik diharapkan mampu memberikan sumber daya manusia yang baik pula. Namun dalam kenyataannya sekarang ini, pendidikan juga dianggap berkaitan erat dengan pengangguran, khususnya pengangguran tenaga kerja terdidik. Terlihat dari jumlah penduduk bekerja dengan pendidikan Universitas hanya sebanyak 8,8 juta orang (BPS, 2013). Untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan ini, muncul solusi yang dianggap terbaik, yaitu wirausaha. Zimerrer dan Scarborough (2007) mengungkapkan bahwa setelah hampir dua dekade hilang dari lansekap ekonomi

Cina, kewirausahaan dihidupkan kembali pada akhir 1970-an. Awalnya dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah pengangguran dan kemiskinan, ternyata energi kewirausahaan masyarakat secara serius menjadi kebijakan ekonomi Cina. Cina menyadari bahwa jauh lebih efisien untuk meningkatkan perekonomian dengan memberikan ruang gerak lebih bebas pada wirausaha daripada kontrol negara yang ketat. Hasilnya sangat luar biasa, bahkan saat ini Cina menjadi kekuatan ekonomi baru di dunia. Selain pertumbuhan ekonominya berkembang pesat, wirausaha juga telah membuat standar kehidupan Cina lebih tinggi. Berdasarkan data BPS Februari 2014, jumlah wirausaha di Indonesia mencapai 44,2 juta orang dari 118, 17 juta orang yang bekerja. Jumlah tersebut terdiri dari jumlah penduduk berusaha sendiri 20,32 juta orang, berusaha dibantu buruh tidak tetap 19,74 juta orang dan berusaha sendiri dibantu buruh tetap 4,14 juta orang.

Pertumbuhan wirausaha muda di Indonesia sangat kecil berkisar 0,18% dari jumlah total penduduk. Hal ini sangat berbanding jauh dengan negara maju seperti Amerika 11,5% dan Singapura 7,2% dari total penduduknya (Suharti & Sirine, 2011). Keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh negara Jepang ternyata disponsori oleh para *entrepreneur* yang berjumlah 2 % tingkat sedang, berwirausaha kecil sebanyak 20% dari jumlah penduduknya. Inilah kunci keberhasilan pembangunan negara Jepang (Mahesa, 2012). Korporasi-korporasi berupaya untuk mendorong para manajer mereka menjadi orang-orang yang berjiwa *entrepreneur*, universitas-universitas sedang mengembangkan program-program *entrepreneurship*, dan para *entrepreneur* individual menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Kewirausahaan dapat membantu menyediakan begitu banyak kesempatan kerja, berbagai kebutuhan konsumen, jasa pelayanan, serta menumbuhkan kesejahteraan dan tingkat kompetisi suatu negara. Selain itu, seiring dengan berkembangnya globalisasi, kewirausahaan juga semakin menjadi perhatian penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu kompetisi ekonomi global dalam hal kreativitas dan inovasi (Zimerrer dan Scarborough, 2007). Hal ini disebabkan karena organisasi-organisasi yang terampil dalam berinovasi, sukses

menghasilkan ide-ide baru, akan mendapatkan keunggulan bersaing dan tidak akan tertinggal di pasar dunia yang terus berubah dengan cepat (Mahesa, 2012)

Negara dikatakan makmur apabila minimal harus memiliki jumlah wirausaha sebanyak 2% dari jumlah penduduk. Selain itu ditinjau dari segi GNP (*Gross National Product*), semakin meningkatnya pendapatan yang dihasilkan maka akan semakin memperkuat ekonomi nasional secara makro dan mempercepat roda pembangunan nasional karena ketersediaan anggaran semakin meningkat. Dengan melakukan wirausaha pendapatan yang akan diperoleh berpeluang semakin besar berbeda dengan gaji yang relatif tetap (Nurrokhman, 2012). Menurut data Badan Pusat Statistik, penduduk yang bekerja dengan dilihat dari latar belakang pendidikan dengan jenjang SD ke bawah 47,9%, jenjang pendidikan Diploma 3,2% dan jenjang pendidikan Perguruan Tinggi hanya 7,9%. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 5,92% (BPS, 2013).

Masalah-masalah di atas sebenarnya dapat diperkecil dengan cara berwirausaha dan menjadi pengusaha merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk mengatasi pengangguran. Seperti yang dikemukakan Alma (2011:1) bahwa semakin maju suatu negara semakin banyak orang terdidik, dan semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Jika seseorang mempunyai kemauan dan keinginan serta siap untuk berwirausaha, berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan lain untuk mendapatkan pekerjaan lagi.

Dalam hubungannya dengan alasan dan pertimbangan di atas, mahasiswa sebagai salah satu golongan elit masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa masa depan, sudah sepatutnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan. Alma (2011:6) menyatakan dengan bekal pendidikan tinggi yang diperoleh di bangku kuliah dan idelisme yang terbentuk, lulusan Perguruan Tinggi diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi seorang wirausahawan dan bukan sebaliknya lulusan Perguruan Tinggi

hanya bisa menunggu lowongan kerja bahkan menjadi pengangguran yang pada hakekatnya merupakan beban pembangunan.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para maha-siswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri. Jumlah wirausahawan muda di Indonesia yang hanya sekitar 0,18% dari total penduduk masih tertinggal jauh dibandingkan negara-negara maju seperti Amerika yang mencapai 11,5% maupun Singapura yang memiliki 7,2% wirausahawan muda dari total penduduknya. Padahal secara konsensus, sebuah negara agar bisa maju, idealnya memiliki wirausahawan sebanyak 5% dari total penduduknya yang dapat menjadi keunggulan daya saing bangsa. Lebih lanjut, menyikapi persaingan dunia bisnis masa kini dan masa depan yang lebih mengandalkan pada *knowledge* dan *intellectual capital*, maka agar dapat menjadi daya saing bangsa, pengembangan wirausahawan muda perlu diarahkan pada kelompok orang muda terdidik (intelektual). Mahasiswa yang adalah calon lulusan perguruan tinggi perlu didorong dan ditumbuhkan niat mereka untuk berwirausaha (*Interpreneurial intention*).

Zimmerer (2008:12), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan penge-tahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha (Yohnson 2009, Wu & Wu, 2008). Persoalannya bagaimana menumbuhkan motivasi berwirausaha di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap motivasi atau niat mahasiswa untuk memilih karir berwirausaha setelah mereka lulus sarjana, masih menjadi pertanyaan dan memerlukan penelaahan lebih jauh.

Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan terhadap motivasi seseorang untuk berwirausaha, dapat disimpulkan bahwa niat kewirausahaan seseorang dipengaruhi sejumlah faktor yang dapat dilihat dalam suatu kerangka integral yang melibatkan berbagai faktor internal, faktor eksternal dan faktor kontekstual (Johnson, 2008). Faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa karakter sifat, maupun faktor sosio demografi seperti umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, latar belakang keluarga dan lain-lain yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang (misal: Johnson, 2008; Nishanta, 2008). Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku entre-preneur yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar dan kondisi kontekstual.

Temuan dari berbagai studi tentang berbagai faktor yang dapat membentuk perilaku kewira-usahaan seseorang semakin jelas memperlihatkan bahwa kewirausahaan seseorang dapat dipelajari dan dibentuk seperti yang disampaikan Johnson (2008). Untuk itu sejumlah atribut personality seperti adanya kebutuhan berprestasi, *internal locus of control* yang kuat, tingginya kreativitas dan inovasi, ikut berperan dalam membentuk niat orang untuk berwirausaha (Nishanta, 2008). Demikian juga faktor sikap seseorang dalam memandang kegiatan berwirausaha juga dipercayai akan membentuk niat kewirausahaan (Gurbuz & Aykol, 2008). Sedangkan faktor kontekstual yang cukup mendapat perhatian peneliti adalah dukungan akademik, dukungan sosial dan kondisi lingkungan usaha (Gurbuz & Aykol, 2008).

Universitas Muhammadiyah Jember sebagai salah satu perguruan negeri tinggi yang ada di Jember, Jawa Timur telah cukup lama membekali para mahasiswanya untuk menjadi wirausaha melalui mata kuliah kewirausahaan, khususnya para mahasiswa yang mengambil Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen. Sejumlah aktivitas telah dilakukan pada mata kuliah ini, yaitu tentang teori-teori kewirausahaan, praktek kewirausahaan yaitu dengan menciptakan beberapa jenis produk. Dengan melakukan aktivitas itu semua, dapat membuat para mahasiswa memiliki mental berwirausaha dan mendorong untuk menjadi wirausaha yang sesungguhnya setelah mereka diwisuda. Universitas Muhammadiyah Jember juga memberikan layanan jasa berupa bantuan modal

kepada mahasiswa yang mempunyai atau merintis usaha selama menjalankan studinya di Universitas Muhammadiyah Jember. Salah satu tujuan program tersebut adalah untuk mengembangkan minat mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneur yang bersifat kreatif dan mandiri. Tetapi hal ini masih belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para mahasiswa itu sendiri.

Masih banyaknya faktor-faktor yang dipertimbangkan mahasiswa dan sehingga menyebabkan mahasiswa kurang menyukai berwirausaha, sebagian besar mahasiswa lebih menyukai jalan aman dari pada tantangan untuk berwirausaha, selain itu pemikiran menjadi pegawai lebih baik daripada berwirausaha salah satu faktornya, masalah psikologis itu merupakan turunan dari pemikiran para orang tua yang lebih bangga keluarganya jadi pegawai dari pada berwirausaha. dan juga keantusiasan dalam mengikuti seminar-seminar atau mata kuliah kewirausahaan masih kurang dalam diri mahasiswa

Menurut Alma (2011), lulusan perguruan tinggi yang dibekali pendidikan dan idealisme, diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi pelopor kewirausahaan, bukan menjadi lulusan universitas yang mencari pekerjaan, tapi seharusnya menciptakan lapangan pekerjaan. Jumlah wirausaha yang masih sedikit ini dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang menganggap pegawai adalah pekerjaan yang paling membanggakan. Rasa takut akan resiko juga membuat mahasiswa menginginkan pekerjaan yang aman.

Hal ini diperkuat dengan survey yang dilakukan oleh peneliti terkait minat mahasiswa untuk berwirausaha setelah mendapatkan mata kuliah berwirausaha dan pelatihan kewirausahaan. Berikut ini adalah hasil survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 41 mahasiswa angkatan 2012 dan 2013.

Tabel 1.1: Minat Mahasiswa untuk Berwirausaha

No	Item	Minat berwirausaha	
		Ada	Tidak ada
1	Toleransi akan resiko	9 (21,9%)	32 (78,1%)
2	Kebebasan dalam bekerja	15 (36,6%)	26 (64,4%)
3	Pendidikan kewirausahaan	23 (56,1%)	18 (43,9%)
4	Lingkungan	8 (19,5%)	33 (80,5%)
5	Peluang	2 (4,9%)	39 (95,1%)
6	Ekspektasi pendapatan	1 (2,4%)	40 (97,6%)

Sumber: Data Primer Yang Diolah 2016

Hasil survey tersebut didukung oleh penelitian Napitupulu, yang menyatakan bahwa sampai saat ini sebanyak 82,2 persen lulusan perguruan tinggi bekerja sebagai pegawai. Lulusan perguruan tinggi cenderung menjadi pencari kerja dan sangat sedikit yang menjadi pencipta lapangan kerja. Masa tunggu lulusan perguruan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan adalah selama enam bulan hingga tiga tahun hal ini menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik yang tidak terhindarkan. Napitupulu (2009) mengatakan bahwa tingginya angka pengangguran pada lulusan perguruan tinggi menunjukkan proses pendidikan diperguruan tinggi kurang menyentuh persoalan-persoalan nyata di dalam masyarakat. Lebih lanjut Napitupulu menyatakan bahwa persoalan ini harus serius diatasi, salah satunya dengan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di kampus-kampus agar para sarjana tidak berpikir hanya menjadi pencari pekerjaan, tetapi mereka bisa menciptakan peluang usaha baik bagi diri sendiri maupun orang lain karena mereka sudah dilatih di kampus. Dari 3000 orang mahasiswa hanya 250 orang mahasiswa yang mengikuti kegiatan *one day entrepreneur*, artinya hanya 8.3% mahasiswa yang memiliki minat untuk terjun dalam dunia usaha.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah toleransi akan resiko, kebebasan dalam bekerja, pendidikan kewirausahaan dan lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa?

- b. Apakah toleransi akan resiko berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
- c. Apakah kebebasan dalam bekerja berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
- d. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
- e. Apakah lingkungan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengidentifikasi ada tidaknya pengaruh toleransi akan resiko, kebebasan dalam bekerja, pendidikan kewirausahaan dan lingkungan secara simultan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
2. Untuk menganalisis tingkat pengaruh toleransi akan resiko terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
3. Untuk menganalisis tingkat pengaruh kebebasan dalam bekerja terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
4. Untuk menganalisis tingkat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.
5. Untuk menganalisis tingkat pengaruh lingkungan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan yang lebih luas lagi tentang kewirausahaan dalam mempengaruhi minat wirausaha, serta untuk mengembangkan kreatifitas penulis dalam mengembangkan ilmu yang telah didapat

2. Bagi pihak Universitas

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi pihak Universitas, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas

Muhammadiyah Jember dalam mengembangkan kurikulum atau mata kuliah yang lebih baik terutama berhubungan dengan kewirausahaan di masa mendatang.

- b. Staf pengajar dapat mengetahui pentingnya membentuk lingkungan dan budaya kewirausahaan dalam lingkup Universitas Muhammadiyah Jember
3. Bagi kalangan akademisi
- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian dengan topik serupa di masa mendatang.
 - b. Memberi manfaat untuk memperluas gambaran dalam penulisan skripsi. Bisa menjadi studi pembandingan maupun penunjang dalam penelitian mereka selanjutnya.